Kesatuan Sila-sila Pancasila sebagai suatu sistem filsafat

Kesatuan sila-sila pancasila pada hakikatnya bukanlah hanya merupakan kesatuan yang bersifat formal logis saja namun juga meliputi kesatuan dasar ontologis, dasar epistomologis serta dasar aksologis dari sila-sila pancasila. Sebagaimana dijelaskan bahwa kesatuan sila-sila pancasila adalah bersifat hierarkhis dan mempunyai bentuk piramidal, digunakan untuk menggambarkan hubungan hierarkhis sila-sila pancasila dalam urutan-urutan luas (kuantitas) dan dalam pengertian inilah hubungan kesatuan sila-sila pancasila itu dalam arti formal logis. Secara filosofis pancasila sebagai satu kesatuan sistem filsafat memiliki dasar ontologis, dasar epistomologis dan dasar aksologis sendiri yang berbeda dengan sistem filsafat yang lainnya misalnya materialisme, liberalisme, pragmatisme, komunisme, idealisme dan lain paham filsafat di dunia.

1. Dasar Antropologis sila-sila Pancasila

Pancasila sebagai suatu kesatuan sistem filsafat tidak hanya kesatuan yang menyangkut sila-silanya saja melainkan juga meliputi hakikat dasar dari sila-sila pancasila atau secara filosofis meliputi dasar ontologis sila-sila Pancasila. Subjek pendukung pokok sila-sila Pancasila adalah manusia, hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut: bahwa yang berkeTuhanan YME, yang ber kemanusiaan yang adil dan beradab, yang berpersatuan, yang ber Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan serta yang berkeadilan sosial pada hakikatnya adalah manusia.

Manusia sebagai pendukung pokok sila-sila pancasila secara ontologis memiliki hal-hal yang mutlak, yaitu terdiri atas susunan kodrat yaitu raga dan jiwa atau jasmani dan rokhani, sifat kodrat manusia adalah sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial, serta kedudukan kodrat manusia sebagai makhluk pribadi berdiri sendiri dan sebagai makhluk Tuhan YME.

Hubungan kesesuaian antara negara dengan landasan sila-sila Pancasila adalah berupa hubungan sebab akibat yaitu Tuhan, Manusia, satu, rakyat dan adil adalah sebagai sebab dan negara adalah sebagai akibat.

Hakikat kesatuan sila-sila pancasila yang bertingkat dan berbentuk piramidal dapat dijelaskan sebagai berikut :

Sila pertama keTuhanan YME pada hakikatnya bahwa pendukung pokok negara adalah manusia. Karena negara adalah sebagai lembaga hidup bersama sebagai lembaga kemanusiaan dan manusia adalah sebagai makhluk Tuhan YME, sehingga adanya manusia sebagai akibat adanya Tuhan YME sebagai kausa prima. Tuhan adalah sebagai asal mula segala sesuatu, adanya Tuhan adalah mutlak, sempurna dan kuasa, tidak berubah, tidak terbatas serta pula sebagai pengatur tata tertib alam.

Sila kedua kemanusiaan yang adil dan beradab, hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut : Negara adalah lembaga kemanusiaan yang diadakan oleh manusia (notonegoro, 1975; 55), maka manusialah sebagai subjek pendukung pokok negara. Negara adalah dari, oleh dan untuk manusia oleh karena itu terdapat hubungan sebab akibat yang langsung antara negara dengan manusia. Adapun manusia adalah makhluk Tuhan YME sehingga sila kedua didasari dan dijiwai oleh sila pertama. Pengertian tersebut hakikatnya mengandung makna sebagai berikut : rakyat adalah sebagai unsur pokok negara dan rakyat adalah merupakan totalitas individu-individu yang bersatu yang bertujuan mewujudkan suatu keadilan dalam hidup bersama (keadilan sosial).

Sila Ketiga Persatuan Indonesia, pada hakikatnya dapat dijelaskan bahwa hakikat persatuan Indonesia didasari dan dijiwai oleh sila Ketuhanan dan Kemanusiaan, bahwa manusia sebagai makhluk Tuhan YME yang pertama harus direalisasikan adalah mewujudkan suatu persatuan dalam suatu persekutuan hidup yang disebut negara. Maka pada hakikatnya yang bersatu adalah manusia sebagai makhluk Tuhan YME, adapun hasil persatuan di antara individu-individu, pribadi-pribadi dalam suatu wilayah tertentu disebut sebagai rakyat sehingga rakyat adalah merupakan unsur pokok negara.

Sila keempat adalah Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan hakikatnya adalah rakyat adalah penjumlahan manusia-manusia, semua orang, semua warga dalam suatu wilayah negara tertentu. Hakikat rakyat adalah sebagai akibat bersatunya manusia sebagai makhluk Tuhan YME dalam suatu wilayah negara tertentu. Maka secara ontologis adanya rakyat adalah ditentukan dan sebagai akibat adanya manusia sebagai makhluk Tuhan YME yang menyatukan diri dalam suatu wilayah negara tertentu. Adapun sila keempat tersebut mendasari dan menjiwai sila keadilan sosial (sila kelima pancasila). Hal ini mengandung arti bahwa negara adalah demi kesejahteraan warganya atau dengan lain perkataan negara adalah demi kesejahteraan rakyatnya.

Sila kelima adalah Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia pada hakikatnya adalah bahwa keadilan adalah sebagai akibat adanya negara kebangsaan dari manusia-manusia yang berketuhanan YME. Sila keadilan sosial adalah merupakan tujuan dari keempat sila lainnya. Menurut Notonegoro hakikat keadilan yang terkandung dalam sila kedua yaitu keadilan yang terkandung dalam hakikat manusia monopluralis, yaitu kemanusiaan yang adil terhadap diri sendiri, terhadap sesama dan terhadap Tuhan atau kausa prima.

1. Dasar Epistemologis Sila-sila Pancasila

Pancasila sebagai suatu sistem filsafat pada hakekatnya juga merupakan suatu sistem pengetahuan. Dalam kehidupan sehari-hari pancasila merupakan pedoman atau dasar bagi bangsa Indonesia dalam memandang realitas alam semesta, manusia, masyarakat, bangsa dan negara tentang makna hidup serta sebagai dasar bagi manusia dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam hidup dan kehidupan. Pancasila disebut juga menjadi suatu ideologi dalam kehidupan manusia di bumi Indonesia ini, sebagai suatu ideologi maka pancasila memiliki 3 unsir pokok agar dapat menarik loyalitas dari pendukungnya yaitu :

1. Logos yaitu rasionalitas atau penalarannya
2. Pathos yaitu penghayatannya, dan
3. Ethos yaitu kesusilaannya

Selain itu terdapat juga 3 persoalan mendasar di dalam epistemologis, yaitu:

1. Tentang sumber pengetahuan manusia
2. Tentang Teori kebenaran pengetahuan manusia, dan
3. Tentang watak Pengetahuan manusia

Pancasila sebagai suatu objek pengetahuan pada hakekatnya meliputi masalah sumber pengetahuan pancasila dan susunan pengetahuan pancasila. Tentang sumber pengetahuan pancasila, sebagaimana dipahami bersama bahwa sumber pengetahuan pancasila adalah nilai-nilai yang ada pada bangsa Indonesia sendiri, bukan berasal dari bangsa lain, bukannya hanya merupakan perenungan serta pemikiran seseorang atau beberapa orang saja namun dirumuskan oleh wakil-wakil bangsa Indonesia dalam mendirikan negara. Oleh karena sumber pengetahuan pancasila adalah bagsa indonesia sendiri yang memilik nilai-nilai adat istiadat serta kebudayaan dan nilai religius maka diantara bangsa Indonesia sebagai pendukung sila-sila pancasila dengan pancasila sendiri sebagai suatu sistem pengetahuan memiliki kesesuaian yang bersifat korespondensi. Sedangkan pancasila sebagai sistem pengetahuan maka pancasila memiliki susunan yang bersifat formal logis baik dalam arti susunan sila-sila pancasila maupun isi arti sila-sila pancasila.

Dasar-dasar rasional logis pancasila juga menyangkut isi arti sila-sila pancasila. Susunan isi arti pancasila meliputi 3 hal yaitu :

1. Isi arti pancasila yang umum universal yaitu hakikat sila-sila pancasila artinya hal itu merupakan esensi atau inti sari pancasila sehingga merupakan pangkal tolak derivasi baik dalam bidang kenegaraan dan tertib hukum Indonesia serta dalam realisasi praksis dalam berbagai bidang kehidupan konkrit.
2. Isi arti pancasila yang umum kolektif artinya yaitu isi arti pancasila sebagai pedoman kolektif negara dan bangsa Indonesia terutama dalam tertib hukum Indonesia.
3. Isi arti pancasila yang bersifat khusus dan konkrit yaitu isi arti pancasila dalam realisasi praksis dalam berbagai bidang kehidupan sehingga memiliki sifat yang khusus konkrit serta dinamis.

Di dalam Pancasila terdapat manusia yang bersifat monopluralis dan terdiri dari Jiwa dan raga. Tingkatan di dalam raga manusia terdiri dari : Fisis Anorganis, Vegetatif serta animal. Dan urutan tingkatan jiwa manusia yang terdiri atas unsur-unsur potensi jiwa manusia meliputi :

1. Akal yaitu suatu potensi unsur kejiwaan manusia dalam mendapatkan kebenaran pengetahuan manusia
2. Rasa yaitu suatu potensi jiwa manusia dalam tingkatan kemampuan estetis (keindahan), dan
3. Kehendak adalah unsur potensi jiwa manusia dalam kaitannya dalam bidang moral atau etika.

Untuk memperoleh pengetahuan yang benar terdapat tingkat-tingkat pemikiran yaitu : memoris, reseptif, kritis dan kreatif. Adapun potensi atau daya untuk meresapkan pengetahuan atau dengan lain perkataan transformasi pengetahuan terdapat tingkatan sebagai berikut : demonstrasi, imajinasi, asosiasi, analogi, refleksi, intuisi, inspirasi dan ilham.

Dasar Aksiologis Sila-sila Pancasila

Sila-sila sebagai suatu sistem filsafat juga memiliki satu kesatuan dasar aksiologisnya sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila pada hakikatnya juga merupakan suatu kesatuan. Terdapat berbagai macam teori tentang nilai dan hal ini sangat tergantung pada titik tolak dan sudut pandangnya masing-masing dalam menentukan tentang pengertian nilai dan hierarkhinya. Misal kalangan materialis memandang bahwa hakikat nilai tertinggi adalah materi, kalangan hedonis memandang bahwa hakikat tertinggi adalah nilai kenikmatan. Namun dari hal itu semua dapat kita kelompokkan menjadi 2 nilai yaitu nilai yang subjektif yaitu sesuatu itu bernilai karena berasal dari subjeknya serta nilai objektif yaitu pada hakikatnya sesuatu itu memang ada nilainya terlepas dari subjek tersebut.

Menurut Max Sacheler berdasar tinggi rendahnya nilai dapat digolongkan ke dalam 4 tingkatan yaitu :

1. Nilai-nilai kenikmatan yaitu nilai yang berkaitan dengan panca indera manusia yaitu sesuatu yang mengenakkan dan tidak mengenakkan
2. Nilai-nilai kehidupan yaitu nilai-nilai yang penting bagi kehidupan manusia misal kesegaran jasmani, rokhani serta kesejahteraan hidup
3. Nilai-nilai kejiwaan yaitu terdapat nilai-nilai kejiwaan yang sama sekali terlepas dari keadaan jasmani atau lingkungan, contohnya keindahan, kebenaran, serta pengetahuan murni yang didapat di dalam filsafat, dan
4. Nilai-nilai kerokhanian yaitu dalam tingkatan ini terdapatlah modalitas nilai dari yang suci, contoh dalam hal ini adalah nilai-nilai pribadi.

Sementara itu menurut Notonegoro pandangan dan tingkatan nilai terbagi atas 3 macam yaitu :

1. Nilai Material yaitu segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia
2. Nilai vital yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk mengadakan suatu aktivitas atau kegiatan, dan
3. Nilai kerokhanian yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rokhani kita

Nilai-nilai kerokhanian pun dibedakan lagi di dalam 4 macam yaitu :

1. Nilai kebenaran yaitu nilai yang bersumber pada akal, rasio, budi atau cipta manusia
2. Nilai keindahan atau estetis yaitu nilai yang bersumber pada perasaan manusia
3. Nilai kebaikan atau nilai moral yaitu nilai yang bersumber pada pada unsur kehendak manusia, dan
4. Nilai religius yaitu nilai yang berhubungan dengan kepercayaan dan keyakinan manusia dan nilai religius ini bersumber kepada wahyu yang berasal dari Tuhan YME

Menurut Notonegoro bahwa nilai-nilai pancasila termasuk nilai kerokhanian, tetapi nilai-nilai kerokhanian yang mengakui adanya nilai-nilai material dan vital. Dengan demikian nilai-nilai pancasila yang tergolong nilai kerokhanian itu juga mengandung nilai-nilai lain secara lengkap yaitu nilai material, vital, kebenaran, keindahan, kebaikan atau moral serta nilai kesucian yang secara keseluruhan bersifat sistematik hierarkhis, di mana sila pertama yaitu Ketuhanan YME sebagai basisnya sampai dengan sila keadilan sosial sebagai tujuannya.